

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI DESA LAMBARA HARAPAN
KECEMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SAHRUL GUNAWAN
105960170514**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI DESA LAMBARA HARAPAN
KECEMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SAHRUL GUNAWAN
105960170514**



**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap
Pendapatan Petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan
Buru Kabupaten Luwu Timur

Nama Mahasiswa : Sahrul Gunawan

Nomor Stambuk : 105960170514

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si
NIDN. 0029096102

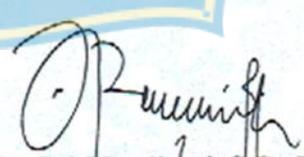

Ardi Rumallang, S.P., M.M
NIDN. 0910088702

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISIS PENGUJI

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan
Petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau
Kabupaten Luwu Timur

Nama : Sahrul Gunawan

Nomor Stambuk : 105960170514

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si.</u> Ketua Sidang	(.....)
2. <u>Ardi Rumallang, S.P., M.M</u> Sekretaris	(.....)
3. <u>Dr. Jumiati, S.P., M.M</u> Anggota	(.....)
4. <u>Sitti Arwati, S.P., M.Si</u> Anggota	(.....)

Tanggal Lulus : 31 Agustus 2019

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 2018

Sahrul Gunawan
105960170514

ABSTRAK

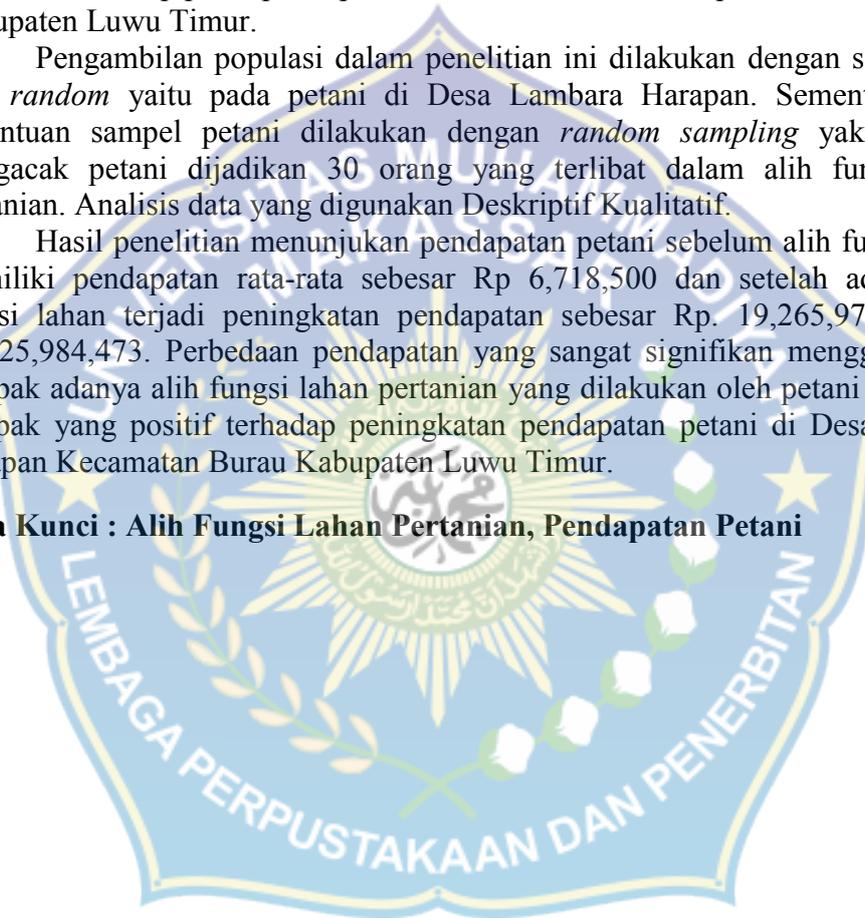
SAHRUL GUNAWAN.105960170514. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Dibimbing oleh Hj.Nailah Husain dan Ardi Rumallang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan secara acak atau *random* yaitu pada petani di Desa Lambara Harapan. Sementara untuk penentuan sampel petani dilakukan dengan *random sampling* yakni dengan mengacak petani dijadikan 30 orang yang terlibat dalam alih fungsi lahan pertanian. Analisis data yang digunakan Deskriptif Kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 6,718,500 dan setelah adanya alih fungsi lahan terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 19,265,973 menjadi Rp. 25,984,473. Perbedaan pendapatan yang sangat signifikan menggambarkan dampak adanya alih fungsi lahan pertanian yang dilakukan oleh petani membawa dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan Pertanian, Pendapatan Petani



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dampak Alih Fungsi lahan Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Lambara HarapanKecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ir.Hj.Nailah Husain, M.Si, selaku pembimbing I dan Ardi Rumallang, S.P.,M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibuku Rosdiana R serta kakak dan adikku dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Lambara Harapan Terkhusus kepada kepala Desa Lambara Harapan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Rahmat Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, september 2018

Sahrul Gunawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Pertanian dan lahan pertanian.....	6
2.2. Alih fungsi lahan pertanian.....	10
2.3. Teori pendapatan	12
2.4. Kerangka Pemikiran	14
III. METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.2. Teknik Penentuan Sampel	15
3.3. Jenis dan Sumber Data	16
3.4. Teknik Pengumpulan Data	16
3.5. Teknik Analisis Data	17
3.6. Definisi Operasional	18

IV. GAMBARAN UMUM	21
4.1. Letak Geografis	21
4.2. Iklim	22
4.3. Kependudukan	22
4.3.1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
5.1. Karakteristik Responden	26
5.1.1. Umur Petani	26
5.1.2. Pendidikan Formal	27
5.1.3. Tanggungan Keluar	28
5.1.4. Pengalaman Usaha Tani	29
5.1.5. Luas Lahan	30
5.2. Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian	32
5.2.1. Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan	32
5.2.2. Pendapatan Petani Sesudah Alih Fungsi Lahan	33
5.3. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani	34
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	36
6.1. Kesimpulan	36
6.2. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	39
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	25
2.	Umur Petani Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Lambara Harapan	26
3.	Tingkat Pendidikan Petani Alih Fungsi Pertanian di Desa Lambara Harapan	27
4.	Tanggung Jawab Keluarga Petani Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Lambara Harapan	29
5.	Pengalaman Petani Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Lambara Harapan	30
6.	Jumlah Luas Lahan Alih Fungsi Lahan Pertanian di desa Lambara Harapan	31
7.	Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian	32
8.	Pendapatan Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	33
9.	Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani.....	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor **Halaman**

Teks

1. Kerangka Pemikiran Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa
Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur 15



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kuisisioner Penelitian Skripsi.....	39
2.	Identitas Responden	42
3.	Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan	43
4.	Pendapatan Petani setelah Alih Fungsi Lahan	44
5.	Peta Desa Lambara Harapan.....	45
6.	Proses Pembuatan Surat Izin Penelitian.....	46
7.	Surat Izin Penelitian	47
8.	Gambar Bersama Salah Satu Responden.....	48
9.	Gambar lahan persawahan petani.....	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, atau banyak memanfaatkan bercocok tanam untuk hidup dan juga bekerja, maka Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian. Selain itu, kondisi dari Negara Indonesia yang berada pada letak astronomis dan zona katulistiwa dan juga memiliki banyak sekali jenis-jenis hutan seperti hutan hujan tropis, serta subur tanahnya, membuat lahan pertanian semakin banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Saat ini, secara umum kita mengenal ada dua jenis lahan di dalam pertanian. Lahan pertanian tersebut biasanya banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk bercocok tanam dan menjadi penghasilan utama mereka sebagai petani.

Secara umum, pertanian di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu pertanian lahan basah dan lahan kering. Pertanian lahan basah (pertanian sawah) dibudidayakan secara monokultur dan tumpang sari. Dalam budidaya monokultur, lahan persawahan hanya dimanfaatkan untuk satu jenis tanaman, yaitu padi. Pada sistem tumpang sari, biasanya sebidang lahan dimanfaatkan untuk tanaman lain selain padi, misalnya palawija dan sayuran. Pertanian lahan kering adalah jenis budidaya pertanian yang memanfaatkan sumber daya air relative sedikit.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia antara lain; sebagai penyumbang devisa Negara, sumber lapangan kerja, pemacu proses industrialisasi, dan sumber bahan pangan. Namun

seiring perkembangan zaman, sektor pertanian mengalami penurunan akibat adanya alih fungsi lahan, serta kurangnya minat pemuda untuk terjun langsung ke bidang pertanian.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi belakangan ini di Indonesia. Hal ini seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan pembangunan sehingga mengakibatkan permintaan dan kebutuhan terhadap lahan semakin tinggi yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Dalam ilmu ekonomi, kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan. Persaingan terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan (Kustiwan, 2007).

Alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan perubahan fungsi baik itu sebagian maupun keseluruhan dari suatu kawasan lahan, dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain. Kecamatan Burau merupakan salah satu kecamatan di Sulawesi selatan dimana petaninya melakukan alih fungsi lahan. Berdasarkan data statistik kecamatan Burau, selama kurun waktu lima tahun terakhir luas lahan kakao menurun, akibat petani mengalih fungsikan lahan mereka menjadi lahan persawahan.

Menurut Fauziah (2005), alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tidak tegas, maupun penegaknya yang

tidak di dukung pemerintahnya sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pemungisian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh tidak menariknya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahal nya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun dratis mengakibatkan minat penduduk (atau sedikit mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun.

Motivasi atau faktor pendorong petani melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi areal persawahan perlu dikaji lebih mendalam apakah keputusan yang diambil petani melakukan alih guna lahannya sudah tepat atau malah menjadikan pendapatan petani semakin berkurang dari lahan yang sebelumnya.

Maraknya alih fungsi atau konfersi lahan dari lahan perkebunan (Kakao dan kelapa sawit) serta lahan tanaman semusim (cabai dan terong) ke lahan persawahan yang terjadi di Desa Lambara Harapan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir membuat peneliti ingin mengadakan suatu penelitian tentang masalah yang terjadi sehingga peneliti mampu mengetahui apa sebenarnya yang melatar belakangi petani sehingga melakukan alih fungsi lahan dan apakah keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapat petani itu sendiri atau malah sebaliknya.

Dari latar belakang yang di kemukakan diatas dengan melihat kondisi lahan pertanian maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ”Dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk pemerintah penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan dalam mengeluarkan kebijakan dalam menanggulangi maraknya alih fungsi lahan.
2. Untuk pembaca penelitian ini bisa di jadikan rujukan teori dan menjadi tambahan referensi dalam penambahan wawasan keilmuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertanian dan lahan pertanian

Menurut Mosher pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya. Pertanian adalah masalah yang paling disalahpahami, rumit, terabaikan, dan tidak diinginkan.

Pertanian adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas). Dimana zat-zat atau bahan-bahan anorganis dengan bantuan tumbuhan dan yang bersifat reproduktif dan usaha pelestariannya.

Sedangkan menurut Daniel (2002), definisi ilmu ekonomi pertanian merupakan gabungan antara ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian yang memberikan arti sebagai berikut. Suatu ilmu yang mempelajari dan membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi, atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian. Dengan pengertian ekonomi pertanian yang demikian, ilmu pertanian tidak hanya membahas tentang bercocok tanam tetapi suatu ilmu yang membahas tentang segala sesuatu tentang pertanian, baik tentang subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, maupun subsektor perikanan.

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Di samping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor alam lainnya yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan, dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung. Dalam hubungan ini letaknya di antara dua lautan besar, yaitu lautan Indonesia dan lautan Pasifik serta dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, juga ikut mempengaruhi iklim Indonesia, terutama perubahan arah angin dari daerah tekanan tinggi ke daerah tekanan rendah. Bentuk tanah yang bergunung-gunung memungkinkan adanya variasi suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah tertentu. Pada daerah pegunungan yang makin tinggi, pengaruh iklim tropik makin berkurang dan digantikan oleh semacam iklim subtropik (setengah panas) dan iklim setengah dingin.

Pada kenyataannya, tanaman-tanaman pertanian iklim subtropik dan tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, kina, sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi komoditi penting dalam perdagangan domestik maupun internasional. Hal itu disebabkan iklim yang mendukung serta penduduk yang sebagian besar masih bermata pencaharian di sektor pertanian.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian:

1. Potensi sumberdayanya yang besar dan beragam.
2. Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar.
3. Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya terhadap sektor ini.
4. Menjadi basis pertumbuhan dipedesaan.

Pengertian lahan adalah suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti pada fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. (FAO dalam Sitorus, 2004).

Menurut Utomo (1992) dalam Susanti (2008), lahan memiliki dua fungsi dasar yaitu:

- a. fungsi kegiatan budaya, yakni lahan merupakan suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan, hutan produksi, dan lain lain,
- b. fungsi lindung, yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang dalam usaha pelestarian budaya.

Menurut Saefulhakim (2005) dalam Susanti (2008), penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia terhadap lahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penggunaan lahan tersebut. Sesuai dengan pendapat Bratakusumah (dikutip oleh Ruswandi, 2005) bahwa rencana tata guna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai pola tata guna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang, sehingga tujuan dari

perencanaan tataguna lahan adalah melakukan penentuan pilihan dan penerapan salah satu pola tataguna lahan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat mencapai suatu sasaran tertentu.

secara garis besar penggunaan lahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Penggunaan lahan dalam kaitan dengan pemanfaatan potensi alaminya, seperti kesuburan lahan, kandungan mineral atau endapan bahan galian dibawah permukaannya.
- b. Penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan untuk ruang pembangunan, di mana dalam penggunaannya tidak memanfaatkan potensi alaminya, namun lebih ditentukan oleh adanya hubungan-hubungan tata ruang dengan penggunaan- penggunaan lain yang telah ada, diantaranya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya.

Terkait hal tersebut tentang faktor -faktor yang menentukan karakteristik penggunaan lahan, antara lain:

- a. Faktor sosial dan kependudukan : faktor ini berkaitan erat dengan peruntukan lahan bagi pemukiman atau perumahan secara luas. Secara khusus mencakup penyediaan fasilitas sosial yang memadai dan kemudahan akses akan sarana dan prasarana kehidupan, seperti sumber ekonomi, akses transportasi, akses layanan kesehatan, rekreasi, dan lain lain.

- b. Faktor ekonomi dan pembangunan : faktor ini apabila dilihat lebih jauh mencakup penyediaan lahan bagi proyek – proyek pembangunan pertanian, pengairan, industri, penambangan, transmigrasi, perhubungan dan pariwisata.
- c. Faktor penggunaan teknologi : faktor ini dapat mempercepat alih fungsi lahan ketika penggunaan teknologi tersebut bersifat menurunkan potensi lahan. Misalnya penggunaan pestisida dengan dosis yang tinggi pada suatu kawasan akan dapat menyebabkan kerusakan pada lahan tersebut sehingga perlu untuk di alih fungsikan.
- d. Faktor kebijakan makro dan kegagalan institusional : kebijakan makro yang diambil oleh pemerintah akan sangat mempengaruhi seluruh jalannya sistem kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Misanya kebijakan makro yang memicu terjadinya transformasi struktur penguasaan lahan seperti revolusi hijau dan pembentukan taman nasional.

2.2 Alih Fingsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yan g direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi

kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan disatusektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan katalain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periodewaktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan nonpertanian. Menurut (Budihari, 2007), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karenadua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makinmeningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutukehidupan yang lebih baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan antara lain:

1. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor internal

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor kebijakan

Aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan

masalahkekuatan hokum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang di konversi.

Faktor lain penyebab alih fungsi lahan pertanian terutama ditentukan oleh:

1. Rendahnya nilai sewa tanah (land rent) lahan sawah yang berada disekitar pusat pembangunan dibandingkan dengan nilai sewa tanah untuk pemukiman dan industri.
2. Lemahnya fungsi kontrol dan pemberlakuan peraturan oleh lembaga yang terkait
3. Semakin menonjolnya tujuan jangka pendek yaitu memperbesar pendapatan asli daerah (PAD) tanpa mempertimbangkan kelestarian (sustainability) sumber daya alam di era otonomi.

2.3 Teori Pendapatan

Menurut hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah

Menurut gustiana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu

pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, permusim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

1. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani menurut gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu

- a. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil,
- b. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan penerimaan dari usahatani tersebut. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut: (Seokartawi)

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana= Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

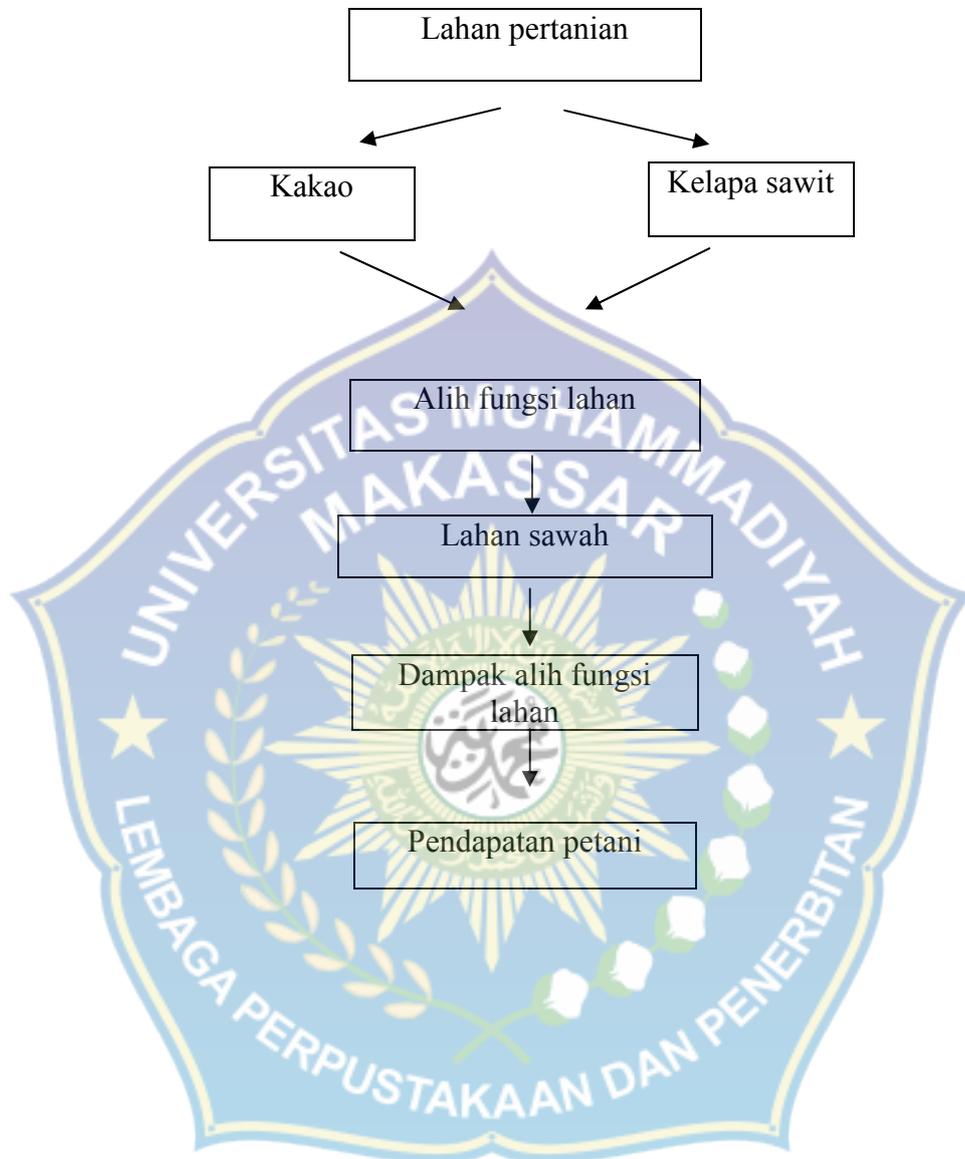
VC = Biaya variabel (variabel cost)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga



2.4 Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur selama kurang lebih dua bulan mulai dari bulan Oktober sampai bulan November 2018.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan kepada petani pemilik lahan yang melakukan alih fungsi lahan dengan menggunakan metode *random sampling* (pengambilan sampel dengan cara acak sederhana).

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 309 orang petani yang beralih fungsi lahan di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dengan, mengambil 10% dari jumlah populasi menjadi sampel. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang petani. Ini sesuai dengan pendapat Arikunto Suharsimi (2005), bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil minimal 10 persen dari jumlah populasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif (deskriptif). Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Tujuan dari wawancara adalah untuk

mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati orang lain yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) agar dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik Deskriptif Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih fungsi lahan.

3.6 Definisi Operasional

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani atau dalam hal ini orang beralih fungsi lahan .

2. Alih fungsi lahan adalah proses beralih fungsinya suatu lahan dari lahan pertanian (perkebunan) ke lahan pertanian (persawahan).
3. Sawah adalah lahan usaha tani yang secara fisik permukaan tanahnya rata, dibatasi oleh pematang, sehingga dapat ditanami padi dengan sistem genangan dan palawija/tanaman pangan lainnya.
4. .Sawah baru adalah sawah yang baru dicetak/dikonstruksi dan belum mengalami pembentukan lapisan tapak bajak (plow layer) yang terpenuhi kebutuhan airnya dari sumber air setempat.
5. Pengetahuan petani adalah tingkat pengetahuan petani terhadap program cetak sawah baru.
6. Tingkat pendidikan adalah lamanya masa pendidikan yang pernah di tempuh oleh petani.
7. Umur adalah usia petani yang melakukan kegiatan usaha tani.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Desa Lambara Harapan terletak di sebelah Timur Ibu kota Kecamatan Burau. Desa dengan luas $\pm 349,5$ ha. dengan jarak dari kota kecamatan ± 10 km. Adapun batas wilayah Desa Lambara Harapan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Laro
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Balo-balo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lera
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Laro

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Lambara Harapan berada di dataran rendah yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan, Desa ini merupakan salah satu desa di Luwu Timur yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang baik untuk tanaman.

Desa Lambara Harapan termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini terdiri dari dua (2) dusun yaitu Dusun Landuri dan Dusun Marannu.

4.2. Iklim

Secara umum keadaan topografi Desa Lambara Harapan adalah dataran rendah. Pada umumnya iklim di Indonesia merupakan iklim tropis yang mana iklim tersebut terbagi dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, begitu pula halnya dengan keadaan iklim Desa Lambara Harapan yang merupakan iklim tropis yang terdapat dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau.

4.3. Kependudukan

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia (UUD 1995 Pasal 26 ayat 2). Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk

mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

4.3.1 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dalam arti demografi adalah komposisi penduduk menurut kelompok umur tertentu. Komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Usia belum produktif (kelompok umur <14 tahun)
- b. Usia produktif (kelompok umur antara 15-64 tahun)
- c. Usia tidak produktif (kelompok umur >64 tahun)

Berdasarkan pengelompokan umur tersebut dapat diketahui rasio beban tanggungan (dependency ratio) yang dapat digunakan untuk melihat angka ketergantungan suatu negara. Rasio beban tanggungan adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara penduduk usia nonproduktif dengan penduduk usia produktif. rasio beban tanggungan (dependency ratio) dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio beban tanggungan} = \frac{\text{penduduk usia Nonproduktif}}{\text{Penduduk Produktif}} 100\%$$

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan

rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Perbandingan (rasio) jenis kelamin dapat diketahui dengan rumus berikut ini :

$$RJK = \frac{L}{P} \times k$$

Keterangan RJK : rasio jenis kelamin

L : Jumlah penduduk laki-laki

P : Jumlah penduduk perempuan

k : bilangan konstan dengan nilai 1.000

besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah dipengaruhi oleh :

- a. Sex ratio at birth atau jenis kelamin pada waktu kelahiran. Di beberapa negara umumnya berkisar antara 103-105 bayi laki-laki per 100 bayi perempuan.
- b. Pola mortalitas (kematian) antara laki-laki dan perempuan, jika kematian laki-laki lebih besar daripada angka kematian perempuan, maka rasio jenis kelamin akan makin kecil.
- c. Pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan, jika suatu daerah banyak penduduk perempuan yang bermigrasi keluar daerah, maka rasio jenis kelaminnya akan besar, demikian sebaliknya jika banyak penduduk laki-laki yang bermigrasi keluar, maka rasio jenis kelamin juga akan rendah.

Jumlah penduduk Desa Lambara Harapan dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2017. Terdapat jumlah penduduk Desa

Lambara Harapan 1.482 jiwa dengan perbandingan, laki-laki 752 jiwa dan perempuan sebanyak 730 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jiwa	Persentase (%)
1.	Laki-laki	752	50,74
2.	Perempuan	730	49,25
Total		1482	100,00

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Lambara Harapan Tahun 2017



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Lambara Harapan. Berdasarkan data dari 30 responden yang melakukan alih fungsi lahan pertanian melalui survey metode pengumpulan data dengan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga sebagai berikut :

5.1.1 Umur Petani

Umur sangat mempengaruhi aktivitas pengalaman seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur lebih tua relatif cenderung mempunyai pengalaman usahatani yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur lebih muda. umur responden dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Umur Petani Alih fungsi Lahan Pertanian di Desa Lambara Harapan.

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	34 – 38	2	6,66
2	39 – 43	7	23,33
3	44 – 48	7	23,33
4	49 – 53	10	33,33
5	54 – 58	3	10,00
6	59 – 63	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 2 diketahui bahwa umur responden pada usia 59 - 63 tahun sebanyak 1 orang atau (3,33%), usia 54 – 58 tahun sebanyak 3 orang (10%), usia 49 – 53 tahun sebanyak 10 orang (33,33%), usia 44 – 48 tahun sebanyak 7 orang atau (23,33%), usia 39 – 43 tahun sebanyak 7 orang atau (23,33%) dan kemudian yang terendah umur 34 – 38 tahun sebanyak 2 orang (6,66%). Mengamati kelompok umur pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam usiapengalaman usahataniya dalam mengelolah lahan pertanian sudah tidak diragukan lagi. Dan sudah matang dengan apa yang dihadapi dilapangan.

5.1.2 Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dengan berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas dan kemampuan kerja yang lebih baik yang nantinya akan mempengaruhi pula peningkatan pendapatan dalam memperoleh hidup yang layak. Pendidikan formal responden adalah pendidikan yang diperoleh responden dari bangku sekolah.

Untuk mengetahui pendidikan formal responden dapat dilihat dalam Tabel 3 :

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Petani Alih Fungsi Lahan Pertanian

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	3	10,00
2	SD	7	23,33
3	SMP	8	26,66
4	SMA	8	26,66
5	SARJANA	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden SD sebanyak 7 orang (23,33%), dan SMP sebanyak 8 orang (26,66%), dan SMA sebanyak 8 orang (26,66%), dan Sarjana Sebanyak 4 orang (13,33%) dan yang TIDAK SEKOLAH sebanyak 3 orang (10%). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat penerapan petani responden dalam melakukan usahatani. Jika melihat kenyataan berdasarkan Tabel diatas, bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yang masih beribang pada petani usaha tani. Namun meski begitu perbedaan tingkat pendidikan masih rendah dengan pendidikan formal SMP, SMA itu berimbang dengan Pendidikan rendah hal ini bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan petani tidak tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi, tetapi juga didukung oleh fisik, pengalaman usahatani, dan Luas lahan kelapa sawit dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani responden untuk berupaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.

5.1.3 Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, karena di satu sisi sumber pendapatan yang meningkat keterbatasan

kepemilikan sumberdaya, dan disisi lain anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya besar berimplikasi pada besarnya pula biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 4 Tanggungan Keluarga Petani Alih Fungsi LahanPertanian di Desa Lambara Harapan.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 2	2	6,66
2	3 – 4	19	63,33
3	5 – 6	9	30,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak berada pada antara 3 - 4 sebanyak 19 orang (63,33%) kemudian tanggungan keluarga 5 - 6 sebanyak 9 orang (30%) dan kemudian 1 – 2 sebanyak 2 orang (6,66%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga petani berusaha untuk menambah pendapatannya melalui usahatani sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan keluarganya.

5.1.4 Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat untuk usahatani kelapa sawit secara efektif dan efisien. Lebih jelasnya pengalaman responden dapat disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Pengalaman Petani Alih Fungsi Lahan Tanaman Pertanian di Desa Lambara Harapan.

NO	pengalaman usahatani	Jumlah	Persentase (%)
1	10 – 14	2	6,66
2	15 – 19	2	6,66
3	20 – 24	13	43,33
4	25 – 29	9	30,00
5	30 – 34	3	10,00
6	35 – 39	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman petani responden adalah 10 - 14 tahun sebanyak 2 orang (6,66%) dan 15 – 19 tahun sebanyak 2 orang (6,66%) dan 20 – 24 tahun sebanyak 13 orang (43,33%) dan 25 – 29 tahun sebanyak 9 orang (30%) dan 30 – 34 tahun sebanyak 3 orang (10%) dan pengalaman usahatani terendah adalah 35 - 39 tahun sebanyak 1 orang (3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berpengalaman dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan kesejahteraan petani dalam melaksanakan usahatani serta keinginan petani mengetahui informasi tentang peningkatan produksi dan pendapatan yang lebih meningkat untuk menambah tingkat kesejahteraan petani.

5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Sedangkan petani dengan status lahan sakap tidak mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya karena hanya menggarap

lahan milik orang lain yang lahannya digunakan untuk berusahatani kelapa sawit dan hasil panen kelapa sawit tersebut di bagi sesuai kesepakatan pemilik lahan kelapa sawit dan petani penggarapnya. Adapun data mengenai luas lahan petani kelapa sawit di Desa Lambara Harapan yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut ini. Klasifikasi luas lahan responden yang mengikuti dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Luas Lahan Alih Fungsi Lahan Tanaman Pertanian di Desa Lambara Harapan.

NO	Luas lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	1/4 – 1,00	16	53,33
2	1,01- 1,50	8	26,66
3	1,51 - 2,00	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Tabel 6 ini memperlihatkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani di Desa Lambara Harapan 1/4 – 1,00 Ha sebanyak 16 orang dengan persentase 53,33%. dan yang mempunyai luas lahan 1,01 – 1,50 Ha sebanyak 8 orang dengan persentase 26,66%. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan 1,51 – 2,00 Ha sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Lambara Harapan memiliki lahan pertanian sendiri untuk melakukan usahatani dan luas lahan yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani.

5.2. Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

5.2.1 Pendapatan Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan bahwa petani melakukan alih fungsi lahan dipengaruhi beberapa faktor pendukung yang membuat para petani di Desa Lambara Harapan melakukan alih fungsi lahan antara lain pertama: usahatani yang dilakukan sebelumnya sudah tua sehingga dengan tuanya tanaman sangat mempengaruhi hasil panen yang dilakukan para petani, sehingga pengaruhnya terhadap pendapatan petani sangat dirasakan akibatnya penghasilan semakin menurun, kedua: usahatani yang dilakukan sebelumnya sering terkena hama penyakit seperti PBK, penggerek batang, serta jamur. Untuk mengendalikan hama penyakit ini petani sudah sering melakukan tetapi hama penyakit tetap saja sulit untuk di kendalikan sedangkan untuk melakukan pengendalian tersebut para petani harus mengeluarkan lebih banyak biaya, ketiga: kondisi geografis Desa Lambara Harapan yang merupakan salah satu Desa dengan persediaan air yang melimpah sehingga ini di sadari oleh para petani untuk beralih fungsi lahan, keempat: peran aktif pemerintah dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya alam dan pemanfaatan lahan di Kabupaten Luwu Timur. Pada lahan tanaman kakao dan kelapa sawit yang dilakukan oleh para petani di Desa Lambara Harapan pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan sehingga petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel 7 dimana pendapatan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 7. pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan pertaniandi Desa Lambara Harapan.

NO	Pendapatan sebelum alih fungsi lahan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	2.350.000 – 4.350.000	9	30,00
2	4.360.000 – 6.360.000	6	20,00
3	6.370.000 – 8.370.000	7	23,33
4	8.380.000 – 10.380.000	3	10,00
5	10.390.000 – 12.390.000	3	10,00
6	12.400.000 – 14.400.000	2	6,66
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Tabel 7 ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan di Desa Lambara harapan yaitu 2.350.000 – 4.350.000 sebanyak 9 orang dengan persentase 30,00%, 4.360.000 – 6.360.000 sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%, 6.370.000 – 8.370.000 sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33%, 8.380.000 – 10.380.000 sebanyak 3 orang dengan persentase 10,00%, 10.390.000 – 12.390.000 sebanyak 3 orang dengan persentase 10,00%, sedangkan petani yang memiliki pendapatan sebesar 12.400.000 – 14.400.000 sebanyak 2 orang dengan persentase 6,66%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Lambara Harapan rata-rata memiliki pendapatan yang cukup rendah.

5.2.2. Pendapatan petani Setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan pertanian di Desa Lambara Harapan mengalami peningkatan di bandingkan dengan lahan sebelum alih fungsi ini menandakan bahwa keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sudah sangat tepat untuk mendorong peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat pada tabel 8 pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 8. pendapatan petani setelah alih fungsi lahan pertaniandi Desa Lambara Harapan.

NO	Pendapatan sebelum alih fungsi lahan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	4.018.300 – 11.018.300	8	26,66
2	11.018.400 – 18.018.400	0	0,00
3	18.018.500 – 25.018.500	8	26,66
4	25.018.600 – 32.018.600	2	6,66
5	32.018.700 – 39.018.700	6	20,00
6	39.018.800 – 47.396.900	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Tabel 8 ini memperlihatkan bahwa pendapatan petani setelah alih fungsi lahan di Desa Lambara Harapan yaitu 4.018.300 – 11.018.300 sebanyak 8 orang dengan perentase 26,66%, 11.018.400 – 18.018.400 sebanyak 0 orang dengan persentase 0,00%, dan 18.018.500 – 25.018.500 sebanyak 8 orang dengan persentase 26,66%, dan 25.018.600 – 32.018.600 sebanyak 2 orang dengan persentase 6,66%, dan 32.018.700 – 39.018.700 sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%, sedangkan petani yang memiliki pendapatansebesar 39.018.800 – 47.396.900 sebanyak 6 orang dengan persentase 20.00%. Hal ini menunjukan bahwa petani di Desa Lambara Harapan rata-rata mengalami peningkatan pendapatan setelah melakukan alih fungsi lahan pertanian.

5.3. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani

Hasil penghitungan ekonomi antara petani kakao, kelapa sawit dan petani padi sawah didapatkan bahwa keuntungan petani padi sawah lebih besar dibandingkan dengan petani kakao dan kelapa sawit. Hal ini disebabkan setelah panen selama 3 bulan petani padi sawah mampu mengembalikan modal, terlebih lagi jika bibit padi yang ditanami adalah bibit unggul. Dengan adanya lahan

persawahan di Desa Lambara Harapan, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Selain itu, dengan adanya lahan persawahan di Desa Lambara Harapan, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Menurut Sudirja (2008), mengklasifikasikan dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perekonomian menjadi dua yaitu dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain :

1. Pendapatan masyarakat meningkat
2. Ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan.
3. Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar alih fungsi lahan pertanian adalah:

Biaya yang dikeluarkan dalam proses alih fungsi lahan. Pendapatan petani padi yang jumlahnya relatif tinggi dibandingkan saat petani masih membudidayakan tanaman Kakao dan kelapa sawit yang jumlahnya relatif rendah. Pada tabel 9 menjelaskan selisih pendapatan petani pada saat masih menjadi petani kakao, kelapa sawit dan setelah menjadi petani padi.

Tabel 9. Pendapatan Petani kakao, kelapa sawit dan petani padi

No	Uraian	Rata-rata pendapatan petani (Rp)
1	Pendapatan sebelum alih fungsi lahan pertanian	6,718,500
2	Pendapatan setelah alih fungsi lahan pertanian	25,984,473
Jumlah		32,702,473

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 6,718,500 dan setelah adanya alih fungsi lahan terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 19,265,973 menjadi Rp. 25,984,473. Perbedaan pendapatan yang sangat signifikan menggambarkan dampak adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani membawa dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Desa Lambara harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Membawa dampak positif. Hal ini dilihat

Secara Ekonomi, pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 6,718,500 dan setelah adanya alih fungsi lahan terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 19,265,973 menjadi Rp. 25,984,473. Perbedaan pendapatan yang sangat signifikan menggambarkan dampak adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani membawa dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

6.2 Saran

Adapun saran Untuk kedepannya dalam usahatani Padi di Desa Lambara Harapann Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur :

1. Lebih mengoptimalkan proses pengolahan lahan pertanian agar bisa lebih berproduksi lagi setidaknya mampu berproduksi tiga kali dalam setahun.

2. Pemerintah lebih memperhatikan infrastruktur yang memudahkan petani dalam proses pengolahan lahannya seperti : irigasi dan jalan tani agar para petani dalam proses pengangkutan hasil panen dapat di lakukan seefisien mungkin.
3. Pemerintah daerah lebih memperhatikan masalah harga, kalau perlu keluarkan peraturan untuk stabilitas harga agar pada saat petani melakukan panen raya harga tga mudah di mainkan oleh para pedagang.



DAFTAR PUSTAKA

- Benny. (2017). Dampak Ekonomi Program Percetakan Sawah Baru. Thesis Universitas Andalas, Padang.
- Budihari. (2007). perubahan penggunaan lahan
- Daniel. (2002). defenisi ilmu ekonomi pertanian
- Dinaryanti. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fauziah. (2005). alih fungsi lahan yang terjadi di indonesia
- Gustiana. (2003). pembagian pendapatan usaha tani
- Gustiyan. (2004). pengertian pendapatan usaha tani
- Hakim, S. (2005). susanti (2008) pengertian penggunaan lahan
- Hernanto. (1994). faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan usaha tani
- Irianto. (2003). Cetak Sawah Indonesia Direktorat Perluasan Dan Pengelolaan Lahan.
- Irianto. (2017). Pedoman Teknis Perluasan Sawah Pola Swakelola Direktorat Jendral Prasarana Dan Sarana Pertanian.
- Kustiwan. (2007). pengertian alih fungsi lahan pertanian
- Muanzir. (2017). Program Penamabahan Sawah. Retrieved from <https://dpmpstps.sullselprov.go.id/data1-76-201-datahtml> di akses 25 mei 2018
- Mustopa. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Deponegoro Semarang.
- Susanti. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Susanti. (2008). Utomo. (1992). fungsi lahan

LAMPIRAN

Lampiran 1 Koesioner Penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu timur.

DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER)

No Responden :

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. pendidikan :
5. Tanggungan Keluarga :
6. Pengalaman Berusaha Tani :
7. Lahan yg dikonversi :

II. Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit/Kakao

- Musim Tanam :
- Luas lahan :
- Desa :
- Biaya :
- Pendapatan :

III. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Alih Fungsi Tanaman

1. Bagaimana menurut bapak mengenai proses budidaya tanaman kelapa sawit/Kakao ?

Alasan:.....

.....

.....

2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan sekitar dengan alih fungsi tanaman kelapa sawit/Kakao menjadi padi sawah ?

Alasan:.....

.....

.....

3. Bagaimana ketersediaan pasar kelapa sawit/Kakao ?

Alasan:.....

.....

.....

4. Bagaimana harga kelapa sawit/Kakao yang ada di daerah bapak ?

Alasan:.....

.....

.....

5. Apakah bapak mengetahui alih fungsi tanaman kelapa sawit/Kakao menjadi padi sawah ?

Alasan:.....
.....
.....

6. Apakah selama ini ada bantuan dari pemerintah dalam alih fungsi lahan ?

Alasan:.....
.....
.....

7. Pada alih fungsi tanaman yang bapak lakukan apakah ada pengaruh dari orang lain?

Alasan:.....
.....
.....



Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama	Umur	Pengalaman Usahatani	Pendidikan	Tanggungjan Keluarga	Luas Lahan
1	Cuppi	48	28	SMP	1	0,25
2	Sakkir	43	25	SMP	3	1,75
3	Udin	41	22	SMA	5	0,50
4	Suyono	40	23	SMA	6	1,50
5	Kari	54	23	PT	4	2,00
6	Usman	52	30	SD	4	1,50
7	Bahtiar	60	35	SD	4	2,00
8	Amir	49	30	-	5	0,25
9	Rijal	43	25	SMP	4	0,50
10	Usu'	53	25	PT	3	1,00
11	Abd Muis	48	20	SMA	5	1,00
12	Parman	51	22	SMA	3	2,00
13	Saing	49	23	SD	5	1,50
14	Wandi	44	25	SD	4	0,25
15	Ilham	55	24	SMA	5	0,50
16	Sudirman	43	10	PT	3	1,00
17	Jusriadi	34	10	SMP	3	1,25
18	Herman	50	20	-	2	1,00
19	Hamran	45	20	SD	4	1,50
20	Andi	37	15	PT	3	1,00
21	Aco Koro'	41	20	SD	4	1,25
22	Mas'ud	46	22	SMP	4	1,50
23	Fadli	49	25	SD	3	1,00
24	Wahid	47	20	SMP	4	2,00
25	Abdul	43	19	SMA	5	1,00
26	Mail	53	21	-	6	2,00
27	Ramalang	48	25	SMA	4	1,50
28	Puddi	54	30	SMP	3	0,25
29	Asdar	50	25	SMP	5	1,00
30	Erwin	51	25	SMA	4	0,50
Jumlah		1.421	687		118	34,25
Rata-rata		47,36	22,9	SMP	3,93	1,41

Lampiran 3. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan

N o	Nama	Produk si (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Cuppi	133	30,000	1,220,000	3,990,000	2,770,000
2	Sakkir	666	30,000	8,100,000	19,980,000	11,880,000
3	Udin	243	30,000	2,500,000	7,290,000	4,790,000
4	Suyono	553	30,000	6,800,000	16,590,000	9,790,000
5	Kari	785	30,000	9,865,000	23,550,000	13,685,000
6	Usman	9,000	500	900,000	4,500,000	3,600,000
7	Bahtiar	706	30,000	9,000,000	21,180,000	12,180,000
8	Amir	140	30,000	1,500,000	4,200,000	2,700,000
9	Rijal	228	30,000	2,500,000	6,840,000	4,340,000
10	Usu'	7,500	500	700,000	3,750,000	3,050,000
11	A Muis	355	30,000	4,200,000	10,650,000	6,450,000
12	Parman	780	30,000	10,000,000	23,400,000	13,400,000
13	Saing	570	30,000	7,080,000	17,100,000	10,020,000
14	Wandi	145	30,000	1,800,000	4,350,000	2,550,000
15	Ilham	248	30,000	2,600,000	7,450,000	4,850,000
16	Sudirma n	12,560	500	1,100,000	6,280,000	5,180,000
17	Jusriadi	473	30,000	6,000,000	14,190,000	8,190,000
18	Herman	363	30,000	4,200,000	10,890,000	6,690,000
19	Hamran	573	30,000	7,000,000	17,190,000	10,190,000
20	Andi	360	30,000	4,200,000	10,800,000	6,600,000
21	Aco Koro'	463	30,000	6,000,000	13,900,000	7,900,000
22	Mas'ud	9,800	500	870,000	4,900,000	4,030,000
23	Fadli	383	30,000	5,340,000	11,490,000	6,150,000
24	Wahid	12,900	500	1,400,000	6,450,000	5,050,000
25	Abdul	350	30,000	4,000,000	10,500,000	6,500,000
26	Mail	13,800	500	1,400,000	6,900,000	5,500,000
27	Ramala ng	586	30,000	6,980,000	17,580,000	10,600,000
28	Puddi	115	30,000	1,100,000	3,450,000	2,350,000
29	Asdar	350	30,000	4,120,000	10,500,000	6,380,000
30	Erwin	223	30,000	2,500,000	6,690,000	4,190,000
Jumlah			900,000	124,975,000	108,120,000	201,555,000
Rata-rata			30,000	4,165,833	3,604,000	6,718,500
Perhektare				2,594,491	2,556,028	4,764,893

Lampiran 4. Pendapatan petani Setelah Alih Fungsi Lahan

No	Nama	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Cuppi	1.690	4100	2,005,000	6,929,000	4,924,000
2	Sakkir	12.804	4100	12,200,000	52,496,400	40,296,400
3	Udin	3.219	4100	4,050,000	13,197,900	9,157,900
4	Suyono	10.487	4100	9,800,000	42,996,700	33,196,700
5	Kari	14.634	4100	15,090,000	59,999,400	44,909,400
6	Usman	10.853	4100	9,850,000	44,497,300	34,647,300
7	Bahtiar	14.878	4100	15,200,000	60,999,800	45,799,800
8	Amir	1.682	4100	2,100,000	6,896,200	4,796,200
9	Rijal	2.939	4100	3,990,000	12,049,900	8,059,900
10	Usu'	6.914	4100	4,600,000	28,347,400	23,747,400
11	Abdul Muis	6.878	4100	4,900,000	28,199,800	23,299,800
12	Parman	15.170	4100	16,350,000	62,197,000	45,847,000
13	Saing	10.878	4100	9,500,000	44,599,800	35,099,800
14	Wandi	1.707	4100	2,100,000	6,998,700	4,898,700
15	Ilham	3.292	4100	3,999,000	13,497,200	9,498,200
16	Sudirman	7.195	4100	5,550,000	29,499,500	23,949,500
17	Jusriadi	8.536	4100	7,000,000	34,997,600	27,997,600
18	Herman	7.073	4100	4,780,000	28,999,300	24,219,300
19	Hamran	10.481	4100	10,000,000	44,448,100	34,448,100
20	Andi	6.829	4100	4,100,000	27,998,900	23,898,900
21	Aco Koro'	8.902	4100	7,600,000	36,498,200	28,898,200
22	Mas'ud	11.097	4100	9,900,000	45,497,700	35,597,700
23	Fadli	6.853	4100	4,500,000	28,097,300	23,597,300
24	Wahid	15.024	4100	14,900,000	61,598,400	46,698,400
25	Abdul	6.829	4100	4,240,000	27,998,900	23,758,900
26	Mail	15.609	4100	16,600,000	63,996,900	47,396,900
27	Ramalang	11.097	4100	10,760,000	45,497,700	34,737,700
28	Puddi	1.463	4100	1,980,000	5,998,300	4,018,300
29	Asdar	6.829	4100	4,300,000	27,998,900	23,698,900
30	Erwin	3.000	4100	3,500,000	12,300,000	8,800,000
Jumlah				225,444,000	943,131,200	779,534,200
Rata-rata				7,514,800	31,437,706	25,984,473
Perhektare				5,329645	22,296245	18,428,704

Lampiran 6. Proses Pembuatan Surat Izin Penelitian



foto penulis di dinas penanaman modal Kabupaten Luwu Timur

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU
Jalan Soekarno Hatta Telp. 081 234 577 756
Website: kppt-luwutimurkab.go.id Email: kppt@luwutimurkab.go.id
MALILI, Kode pos 92981

Malili, 27 Desember 2018
Kepada
Camat Burau
Di
Kab. Luwu Timur

Yth.

Nomor : 277/DPMPTSP/XII/2018
Mpiran :
ribal : Izin Penelitian

Berdasarkan surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 423/05/C.4-VIII/XII/1440/2018, tanggal 14 Desember 2018, tentang Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data.
Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : SAHRUL GUNAWAN
No. Stambuk : 10596 0170514
Tempat/Tgl Lahir : Angkona / 18-06-1996
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Tahun Akademik : 2018/2019
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud untuk melakukan Penelitian di Instansi Bapak / Ibu dalam rangka pelaksanaan Penyusunan Skripsi dengan judul :

"DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA LAMBARA HARAPAN KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR"

akan dilaksanakan dari : 27 Desember 2018 s/d 27 Januari 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya Perkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang – undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Melaporkan hasilnya selambat – lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

BUPATI LUWU TIMUR
KADIS DPMPTSP

ANDI HABI UNRU SE
Pangkat : Pembina Tk I (IV.b)
NIP. : 19611231 198703 1208

Tembusan : Kepada Yth.
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Dinas Pendidikan Luwu Timur di Malili;
4. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar di Terapat;
5. Sdr. (I) SAHRUL GUNAWAN di Tempat.

foto surat izin penelitian dari dinas penanaman modal Kabupaten Luwu Timur

Lampiran 8. Gambar bersama salah satu responden



Lampiran 9. Gambar lahan persawahan petani



RIWAYAT HIDUP



SAHRUL GUNAWAN, dilahirkan di Angkona tanggal 16 Juni 1996 dari ayah Alm. Herman S dan ibu Rosdiana R. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui adalah MI Lambara Harapan masuk pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Lambara Harapan pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Tomoni dengan jurusan Agribisnis Tanaman Perkebunan pada tahun 2011, dan lulus tahun 2014. Dan melanjutkan pendidikan pada tahun 2014, di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun organisasi intra kampus yaitu : pernah menjadi Pengurus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) menjabat sebagai Sekretaris Umum pada tahun 2017/2018.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah KKP di Kabupaten Takalar Kecamatan Galesong Desa Pa'rasangan Beru.